

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa hasil penelitian hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*, untuk mendapatkan perbandingan serta menjelaskan pembahasan dalam penelitian. Penulis mencantumkan hasil penelitian yang akan dijadikan acuan untuk dipelajari dan dipahami lebih jauh. Berikut ini uraian singkat dari hasil penelitian terdahulu:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Siti Rahayu (2015). “Pengaruh ROA, BOPO, Suku Bunga dan CAR terhadap tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*”. Hasil penelitian yang diukur menggunakan regresi linier berganda menunjukkan bahwa secara simultan ROA, BOPO, Suku Bunga dan CAR berpengaruh terhadap tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*. Secara parsial ROA dan Suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*. BOPO dan CAR tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Nana Nofianti, Tenny Badina dan Aditiya Erlangga (2015). “Analisis Pengaruh ROA, BOPO, Suku Bunga, FDR dan NPF Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*”. Hasil penelitian yang diukur menggunakan regresi linier berganda menggunakan SPSS 19.0. Menunjukkan menunjukkan bahwa secara simultan ROA, BOPO, Suku Bunga, FDR, dan NPF berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*. Secara parsial ROA dan FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*. BOPO, Suku Bunga, dan NPF tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Rachmawaty dan Tiffany Andari Yudiana (2015). “Pengaruh ROA dan FDR Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*”. Hasil penelitian yang diukur menggunakan regresi linier berganda menggunakan SPSS. Menunjukkan bahwa secara simultan ROA dan FDR

berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*. Secara parsial ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*. FDR tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Agus Farianto (2014). “Analisis Pengaruh ROA, BOPO dan Bi-Rate Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* Pada Bank Umum Syariah di Indonesia”. Hasil penelitian yang diukur menggunakan regresi linier berganda menggunakan SPSS 16.0. Menunjukkan bahwa secara simultan ROA, BOPO, dan Bi-Rate berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*. Secara parsial ROA dan Bi-Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*. BOPO tidak berpengaruh terhadap bagi hasil deposito *mudharabah*.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Andryani Isna K dan Kunti Sunaryo (2012). “Analisis Pengaruh *Return on asset*, BOPO dan Suku Bunga Terhadap Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah”. Hasil penelitian yang diukur menggunakan regresi linier berganda menggunakan SPSS. Menunjukkan bahwa secara simultan ROA, BOPO dan Suku Bunga berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*. Secara parsial ROA dan Suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*. BOPO tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*.

Penelitian keenam yang dilakukan oleh Gundari (2015). “Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* pada Bank Mega Syariah Indonesia”. Hasil penelitian yang diukur menggunakan regresi linier berganda menggunakan SPSS 19.0. Menunjukkan bahwa secara simultan ROA, ROE, FDR, BOPO, dan CAR berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*. Secara parsial ROA, FDR, BOPO, dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*.

Penelitian ketujuh yang dilakukan oleh Laila Mugi Harfiah, Atiek Sri Purwati & Permata Ulfah (2016:19). *The Impact Of ROA, BOPO, and FDR To Indonesian*

Islamic Bank's Mudharabah Deposit Profit Sharing. Hasil penelitian yang diukur menggunakan regresi linier berganda menggunakan SPSS. Menunjukkan bahwa secara simultan ROA, BOPO, dan FDR berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*. Secara parsial ROA, BOPO, dan FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*.

Penelitian kedelapan yang dilakukan oleh Wulandari Nur Cahyani, Syaikhul Falah, Ratna Yulia Wijayanti (2017). Analisis Pengaruh ROA, ROE, BOPO, dan Suku Bunga Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* Pada Perbankan Syariah. Hasil penelitian yang diukur menggunakan regresi linier berganda menggunakan SPSS. Menunjukkan bahwa secara simultan ROA, ROE, BOPO, dan Suku Bunga berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*. Secara parsial ROA, dan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*. ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*. Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*.

Penelitian kesembilan yang dilakukan oleh Moh. Iskandar Nur, M. Nasir (2014). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* dan Tingkat Pengembalian Ekuitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah ROA, BOPO, dan FDR. Variabel terikat adalah Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah. Hasil penelitian yang diukur menggunakan regresi linier berganda menggunakan SPSS. Menunjukkan bahwa secara simultan ROA, BOPO, dan FDR berpengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*. Secara parsial ROA berpengaruh positif terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*. BOPO berpengaruh negatif terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*. FDR tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*.

Penelitian kesepuluh yang dilakukan oleh Umiyati dan Shella Muthya Syarif (2016). Kinerja Keuangan dan Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* Pada Bank Syariah Indonesia. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah ROA, CAR, dan BOPO. Variabel terikat adalah Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* pada Bank

Umum Syariah. Hasil penelitian yang diukur menggunakan regresi linier berganda menggunakan SPSS 20.0. Menunjukkan bahwa secara simultan ROA, CAR, dan BOPO berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*. Secara parsial ROA, dan CAR berpengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*. BOPO Tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*.

Penelitian kesebelas yang dilakukan oleh Reandy Sabtatiyanto, Muhammad Yusuf (2018). Pengaruh BOPO, CAR, FDR, dan ROA Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. Hasil penelitian yang diukur menggunakan regresi Data Panel menggunakan *Eviews* 8.0. Menunjukkan bahwa secara simultan BOPO, CAR, FDR, dan ROA berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*. Secara parsial ROA berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*. BOPO, CAR, dan FDR tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*.

Penelitian kedua belas yang dilakukan oleh Ridhatullah Indrajati, Septyana Prasetyaningrum (2014). Analisis ROE, ROA, FDR, BOPO dan Suku Bunga Terhadap Tingkat Deposito *Mudharabah*. Hasil penelitian yang diukur menggunakan regresi linier berganda menggunakan SPSS 21.0. Menunjukkan bahwa secara simultan ROE, ROA, FDR, BOPO dan Suku Bunga berpengaruh terhadap Tingkat Deposito *Mudharabah*. Secara parsial ROE, Suku Bunga berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*. ROA, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*. FDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*.

Penelitian ketiga belas yang dilakukan oleh Haedar Ali (2018). Analisis Hubungan antara Pendapatan, Dana Pihak Ketiga, dan ROA dengan Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*. Hasil penelitian yang diukur menggunakan regresi linier berganda menggunakan SPSS 23.0. Menunjukkan bahwa secara simultan Pendapatan, Dana Pihak Ketiga, dan ROA berpengaruh terhadap Tingkat Deposito *Mudharabah*. Secara parsial Pendapatan tidak berpengaruh dan signifikan terhadap

tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*. DPK dan ROA berpengaruh dan signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*.

Penelitian keempat belas yang dilakukan oleh Achmad Agus Yasin Fadli (2018). “Pengaruh FDR dan NPF terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* pada Bank Syariah Mandiri”. Hasil penelitian yang diukur menggunakan regresi linier berganda menggunakan SPSS versi 24.0. Menunjukkan bahwa secara simultan FDR dan NPF berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*. Secara parsial FDR berpengaruh negatif terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*. NPF berpengaruh positif terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*.

Penelitian kelima belas yang dilakukan oleh Zulfikar Faza, Ummiy Fauziyah Laily (2018). “Pengaruh ROA, ROE, dan FDR terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*”. Hasil penelitian yang diukur menggunakan regresi linier berganda dengan *Dummy* dan regresi linier berganda menggunakan SPSS. Menunjukkan bahwa secara simultan ROA, ROE, dan FDR berpengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*. Secara parsial ROA berpengaruh negatif terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*. FDR berpengaruh positif terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*. ROE tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*.

Penelitian keenam belas yang dilakukan oleh Ahmed (2015) *University Of Nairobi* meneliti “*The Effect Of Islamic Banking Contracts On The Financial Performance Of Islamic Commercial Banks In Kenya*”. Hasil penelitian yang diukur dengan menggunakan regresi linier berganda menunjukkan secara simultan, *number of Islamic contracts that fluctuate from one year to the other with the highest mudaraba contract*. Secara parsial *mudaraba stable level of customer satisfaction and increased when taking Islamic contracts that are based on the nature of the product and the level of compliance with sharia*. Ahmed, Abdirizak Moalim. 2015. *The Effect Of Islamic Banking Contracts On The Financial Performance Of Islamic Commercial Banks In Kenya*. *Jurnal Ilmiah*. University Of Nairobi. Kenya.

Penelitian ketujuh belas yang dilakukan oleh Adam (2014) *Cihan University Iraq* meneliti tentang “*Evaluating the Financial Performance of Banks Using Financial Ratios- A Case Study of Erbil Bank for Investment and Finance*”. Hasil penelitian yang diukur menggunakan regresi linier berganda menunjukkan secara simultan, *positive behavior of financial Erbil Position of the Bank and some of their financial factors affecting financial variables the performance of the bank*. Secara parsial *the overall financial performance Erbil Bank is increasing in terms of liquidity ratio, asset quality or credit performance, profitability ratio (NPM, ROA, ROE)*. *The study propose a set of Recommendations on development and added some banking operations that will increase the bank profitability and improve financial performance for the bank*.

Penelitian kedelapan belas yang dilakukan oleh Ongore et al. (2013) *Assistant Commissioner Kenya* meneliti tentang “*Determinations of Financial Performance of Commercial Banks In Kenya*”. Hasil penelitian yang diukur menggunakan regresi linier berganda dan *generalized least square* pada data panel untuk memperkirakan parameter menunjukkan secara simultan, *banks have specific factors significantly affect the performance of commercial banks in Kenya, except for liquidity variables*. Secara parsial, *the overall effect of macroeconomic variables are not convincing at 5% level of significance*. *The role of moderator identity of ownership of financial performance commercial banks are not significant*.

2.2. Landasan Teori

Secara umum ada 2 grand theory yang sering digunakan dalam penelitian yaitu

1. Agency Theory (Teori Keagenan)

Agency Theory dikembangkan oleh Jensen, M. C, and W.H. Meckling (1976). Menurut Brigham (2011), teori keagenan merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan selama ini. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer. Pemisahan pemilik dan manajemen didalam literatur akuntansi disebut dengan Agency Theory.

Teori ini merupakan salah satu teori yang muncul dalam perkembangan riset akutansi yang merupakan modifikasi dari perkembangan model akutansi keuangan dengan menambahkan aspek perilaku manusia dalam model ekonomi. Teori agensi mendasarkan hubungan kontrak antara pemegang saham atau pemilik dan manajemen atau manajer. Hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham. Konflik yang terjadi karena manusia adalah makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan kepentingan diri sendiri.

Pemegang saham dan manajer memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing menginginkan tujuan mereka terpenuhi. Akibat yang terjadi adalah munculnya konflik kepentingan. Pemegang saham menginginkan pengembalian yang lebih besar dan secepat-cepatnya atas investasi yang mereka tanamkan sedangkan manajer menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan.

Menurut Eisenhardt dalam Siagian (2011:11) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia yaitu :

1. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*),
2. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan
3. Manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*).

Menurut teori hubungan antara pemilik dan manajer pada hakekatnya sukar tercipta karena adanya kepentingan saling bertentangan. Dalam teori keagenan, hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (principal) memperkerjakan orang lain (agent) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut. Hubungan antara principal dan agent dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetric information*) karena agent berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan principal.

Dari asumsi di atas sifat dasar manusia tersebut dapat dilihat bahwa konflik agensi yang sering terjadi antara manajer dengan pemegang saham dipicu adanya sifat dasar tersebut. Manajer dalam mengelola perusahaan cenderung mementingkan

kepentingan pribadi daripada kepentingan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Dengan perilaku *opportunistic* dari manajer, manajer bertindak untuk mencapai kepentingan mereka sendiri, padahal sebagai manajer seharusnya memihak kepada kepentingan pemegang saham karena mereka adalah pihak yang memberi kuasa manajer untuk menjalankan perusahaan. Untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong agent untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui principal. Dalam kondisi yang asimetri tersebut, agent dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba.

2. Signaling Theory

Teori sinyal (*Signaling Theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Spence di dalam penelitiannya yang berjudul *Job market Signalling*. Spence (1973) mengemukakan bahwa isyarat atau signal memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut.

Signaling Theory mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan signal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain, sedangkan menurut Brigham dan Hosuton (2014:184) *Signaling Theory* merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberikan petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang.

Teori Signal menjelaskan mengapa perusahaan terdorong untuk memberikan laporan keuangan pada pihak eksternal. Hal ini disebabkan karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak eksternal. Dalam asimetri informasi, perusahaan diasumsikan mengetahui lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dan prospek masa depan perusahaan dibandingkan pihak luar, yaitu investor dan kreditor. Agar dapat mengurangi asimetri informasi itu terjadi, manajemen perusahaan akan

memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada pemilik atau pihak yang berkepentingan lainnya. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Teori pensinyalan menunjukkan pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh manajemen perusahaan terhadap keputusan bisnis dan investasi dari investor dan kreditor (Wolk *et al*, 2013).

Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakikatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*) (Jogiyanto, 2014).

Jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi investor, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan.

Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi mengenai laporan keuangan dan informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan salah satunya yaitu informasi mengenai *corporate governance* yang diungkapkan perusahaan (Jogiyanto, 2014).

2.2.1. Bank Syariah

2.2.1.1. Pengertian Bank Syariah

Menurut Undang-Undang No. 21 tahun 2008 pasal 1 ayat 7 tentang Perbankan Syariah, Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Pengertian bank syariah Menurut Sudarsono (2012:29), adalah Lembaga Keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit atau pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah. Menurut Antonio (2011:13), bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak menggunakan sistem bunga.

Bank islam atau dapat disebut juga dengan bank tanpa bunga merupakan lembaga keuangan atau perbankan yang operasionalnya atau produknya dikembangkan berdasarkan pada Al-Qur'an dan Al Hadits, dimana usaha pokoknya memberikan pembiayaan atau jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariah. Bank Syariah menurut Ascarya (2014:2), adalah bank dengan pola bagi hasil yang merupakan landasan utama dalam segala operasinya, baik dalam produk pendanaan, pembiayaan, maupun dalam produk-produk lainnya.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bank syariah adalah lembaga keuangan yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan yang lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya sesuai dengan prinsip syariah Islam. Dari segi sumber perolehan keuntungan, keuntungan yang diperoleh oleh bank syariah bukan berasal dari bunga yang dibebankan kepada nasabah, tetapi dari apa yang disebutkan sebagai imbalan, baik berupa jasa (*fee based income*) maupun *mark up* atau profit margin, serta bagi hasil (*loss and profit sharing*).

Karakteristik khusus lainnya dari bank syariah selain dilibatkannya hukum Islam dan pembebasan transaksi berdasarkan bunga (*interest free*) adalah diperbolehkannya melakukan kegiatan-kegiatan usaha yang bersifat multi *finance* dan perdagangan

(*trading*). Hal ini berkenaan dengan sifat dasar transaksi syariah yang merupakan investasi jual beli serta sangat beragamnya pelaksanaan pembiayaan yang dapat dilakukan.

2.2.1.2. Prinsip-Prinsip Bank Syariah

Dalam menjalankan usahanya, bank syariah tetap berpedoman pada nilai-nilai syariah. Prinsip itu berpedoman pada Al-Quran dan hadits, sehingga bank ini tidak mengandalkan bunga melainkan bagi hasil. Dalam keuangan syariah harus pula dipenuhi ketentuan menghindari *gharar maysir* (aktivitas seperti berjudi), objek dan keseluruhan proses investasi harus halal, serta menjamin terlaksananya konsep kemaslahatan mulai dari proses investasi yang dilakukan dalam menjalankan aktivitasnya. Menurut YUSDANI (2013:5) bank syariah menganut prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Prinsip Keadilan

Prinsip ini tercermin dari penerapan imbalan atas dasar bagi hasil dan pengambilan margin keuntungan yang disepakati bersama antara bank dengan nasabah.

2. Prinsip Kesederajatan

Bank syariah menempatkan posisi nasabah penyimpanan dana, pengguna dana, maupun bank pada kedudukan yang sama dan sederajat. Hal ini tercermin dalam hak, kewajiban, resiko, dan keuntungan yang berimbang antara nasabah penyimpanan dana, nasabah pengguna dana maupun bank.

3. Prinsip Ketentraman

Produk bank syariah telah sesuai dengan prinsip dan kaidah muamalah Islam. Antara lain tidak ada unsur riba serta penerapan zakat harta.

2.2.1.3. Tujuan Bank Syariah

Menurut Sudarsono (2012:45) Bank Syariah mempunyai beberapa tujuan diantaranya sebagai berikut:

- a. Mengarahkan kegiatan ekonomi umat untuk bermuamalah secara Islam, khususnya muamalah yang berhubungan dengan perbankan, agar terhindar dari praktek-praktek riba atau jenis-jenis usaha atau perdagangan lainnya yang

mengandung *gharar* (tipuan), dimana jenis-jenis usaha tersebut selain dilarang dalam Islam, juga telah menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan ekonomi masyarakat.

- b. Untuk menciptakan suatu keadilan dibidang ekonomi dengan jalan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi, agar tidak terjadi kesenjangan yang amat besar antara pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana.
- c. Untuk meningkatkan kualitas hidup umat dengan jalan membuka peluang usaha yang lebih besar terutama kelompok miskin, yang diarahkan kepada kegiatan usaha yang produktif, menuju terciptanya kemandirian usaha.
- d. Untuk menanggulangi masalah kemiskinan, yang pada umumnya merupakan program utama dari negara-negara yang sedang berkembang. Upaya bank syariah didalam mengentaskan kemiskinan ini berupa pembiayaan nasabah seperti: program pembinaan pengusaha produsen, pembinaan pedagang perantara, program pembinaan konsumen, program pengembangan modal kerja dan program pengembangan usaha bersama.
- e. Untuk menjaga stabilitas ekonomi moneter, dengan melalui aktivitas perbankan syariah akan mampu menghindari pemanasan ekonomi yang diakibatkan oleh adanya inflasi, menghindari persaingan usaha yang tidak sehat antara lembaga keuangan.
- f. Untuk menyelamatkan ketergantungan umat Islam terhadap bank nonsyariah.

2.2.2. Jenis-Jenis Akad *Mudharabah*

Menurut Nurhayati dan Wasilah (2014:131), *Mudharabah* diklasifikasi menjadi tiga jenis antara lain:

1. *Mudharabah Muthlaqah* (*Mudharabah Bebas*)

Mudharabah Muthlaqah merupakan *mudharabah* dimana pemilik dana memberikan kebebasan kepada pengelola dana dalam pengelolaan investasinya. Jenis *Mudharabah* ini tidak ditentukan masa berlakunya, di daerah mana usaha tersebut akan dilakukan, tidak ditentukan *line of trade*, *line of industry*, atau *line of service* yang akan dikerjakan. Namun kebebasan ini bukan kebebasan yang tak terbatas sama sekali. Modal yang ditanamkan tetap tidak boleh digunakan untuk

membayai proyek atau investasi yang dilarang oleh Islam seperti untuk keperluan spekulasi, perdagangan miras, peternak babi, ataupun yang berkaitan dengan riba, dan sebagainya. Dalam *Mudharabah Muthlaqah*, pengelola dana memiliki kewenangan untuk melakukan apa saja dalam pelaksanaan bisnis bagi keberhasilan tujuan *Mudharabah* itu. Namun, apabila ternyata pengelola dana melakukan kelalaian atau kecurangan, maka pengelola dana harus bertanggung jawab atas konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkannya. Sedangkan apabila terjadi kerugian atas usaha itu, yang bukan karena kelalaian dan kecurangan pengelola dana maka kerugian itu akan ditanggung oleh pemilik dana.

2. *Mudharabah Muqayyadah* (*Mudharabah* Terbatas)

Mudharabah Muqayyadah adalah *mudharabah* dimana pemilik dana memberikan batasan kepada pengelola antara lain mengenai dana, lokasi, cara dan atau objek investasi atau sektor usaha. Misalnya, tidak mencampurkan dana yang dimiliki oleh pemilik dana dengan dana lainnya, tidak menginvestasikan dananya pada transaksi penjualan cicilan tanpa penjamin atau mengharuskan pengelola dana untuk melakukan investasi sendiri tanpa melalui pihak ketiga.

3. *Mudharabah Musytarakah*

Mudharabah Musytarakah adalah *Mudharabah* di mana pengelola dana menyertakan modal atau dananya dalam kerja sama berinvestasi. Di awal kerja sama, akad yang disepakati adalah akad *Mudharabah* dengan modal 100% dari pemilik dana, setelah berjalannya operasi usaha dengan pertimbangan tertentu dan kesepakatan dengan pemilik dana, pengelola dana ikut mengelola modalnya dalam usaha tersebut. *Mudharabah* jenis ini merupakan perpaduan antara akad *Mudharabah* dan *Musytarakah*.

2.2.3. **Deposito *Mudharabah***

Menurut Antonio (2011:95), *mudharabah* berasal dari kata *dhab*, berarti memukul atau berjalan. Pengertian memukul atau berjalan ini lebih tepatnya adalah proses seseorang memukulkan kakinya dalam menjalankan usaha. Secara teknis, *al-mudharabah* adalah kerja sama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (*Shahibul maal*) menyediakan seluruh (100%) modal, sedangkan pihak lainnya

menjadi pengelola. Keuntungan usaha dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan apabila rugi ditanggung oleh pemilik modal.

Deposito yang dibolehkan oleh Islam adalah deposito yang berdasarkan dengan prinsip *mudharabah* yang termasuk dalam fatwa nomor 03/DSN-MUI/IV/2000. Menurut fatwa tersebut deposito yang tidak dibenarkan secara syariah, yaitu deposito yang berdasarkan perhitungan bunga. Menurut Yaya (2012:107) deposito yang dibenarkan, yaitu deposito yang berdasarkan prinsip *mudharabah*.

Menurut Ismail (2011:91) Deposito *mudharabah* adalah dana investasi yang ditempatkan oleh nasabah yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu, sesuai akad perjanjian yang dilakukan antara bank dan nasabah investor.

Berdasarkan Fatwa DSN-MUI Nomor 3 Tahun 2000 menyatakan bahwa deposito yang dibenarkan dalam syariah adalah deposito yang berdasarkan prinsip *mudharabah*. Dalam transaksi deposito *mudharabah*, nasabah bertindak sebagai pemilik dana (*shahibul maal*) dan bank bertindak sebagai pengelola dana (*mudharib*). Adapun ketentuannya adalah sebagai berikut:

1. Dalam transaksi ini nasabah bertindak sebagai *shahibul maal* atau pemilik dana, dan bank bertindak sebagai *mudharib* atau pengelola dana.
2. Dalam kapasitasnya sebagai *mudharib*, bank dapat melakukan berbagai macam usaha yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan mengembannya, termasuk didalamnya *mudharabah* dengan pihak lain.
3. Modal harus dinyatakan dengan jumlahnya, dalam bentuk tunai dan bukan piutang.
4. Pembagian keuntungan dinyatakan dalam bentuk nisbah dan dituangkan dalam akad pembukaan rekening.
5. Bank sebagai *mudharib* menutup biaya operasional deposito dengan menggunakan nisbah keuntungan yang menjadi haknya.
6. Bank tidak diperkenankan untuk mengurangi nisbah keuntungan.

Prosedur pengajuan deposito *mudharabah* dimulai dari pembukaan rekening deposito *mudharabah* oleh nasabah dan pada saat itu disepakati nisbah bagi hasil

antara nasabah dan bank syariah serta jangka waktu deposito (tanggal pencairan deposito). Selama jangka waktu deposito, saldo deposito berjumlah tetap dan tidak diperkenankan melakukan penambahan atau pengambilan sampai dengan tanggal jatuh tempo atau tanggal pencairan deposito. Bagi hasil yang diterima oleh nasabah dimasukkan ke rekening yang lain dan pajak atas bagi hasil tersebut langsung dipotong dari bagi hasil yang akan diterima oleh nasabah (Salman, 2012:132).

2.2.4. Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*

Bagi hasil adalah bentuk *return* (peroleh kembalian) dari kontrak investasi, dari waktu ke waktu, tidak pasti dan tidak tetap jumlahnya. Prinsip bagi hasil merupakan karakteristik umum dan landasan dasar bagi operasional bank syariah secara keseluruhan. Secara, syariah prinsipnya berdasarkan kaidah *al-mudharabah*. Nisbah bagi hasil merupakan nisbah dimana para nasabah mendapatkan hak atas laba yang disisihkan kepada deposito mereka karena deposito masing-masing dipergunakan oleh bank dengan menguntungkan. Bagi hasil dalam bank syariah menggunakan istilah nisbah bagi hasil, yaitu proposi bagi hasil antara nasabah dan Bank Umum Syariah (Isna dan Sunaryo, 2012).

Salah satu hal yang mendasar perbedaan pada bank syariah dengan bank konvensional adalah prinsip bagi hasil dan dalam pengertiannya, menurut Karim (2011:286), bagi hasil adalah bentuk *return* (pendapatan perolehan kembaliannya) dari kontrak investasi, dari waktu ke waktu, tidak pasti dan tidak tetap. Menurut Ismail (2010:95), bagi hasil adalah pembagian atas hasil usaha yang dilakukan oleh pihak-pihak yang melakukan perjanjian yaitu pihak nasabah dan bank syariah.

Tingkat bagi hasil adalah keuntungan atau hasil yang diperoleh dari pengelolaan dana baik investasi maupun transaksi jual beli yang diberikan nasabah (Umiyati dan Syarif 2016). Bagi hasil dalam bank syariah menggunakan istilah nisbah bagi hasil, yaitu proposi bagi hasil antara nasabah dan bank umum syariah (Isna dan Sunaryo, 2012).

Menurut Yudiana (2014:97) bagi hasil merupakan karakteristik penting bagi bank syariah, sehingga dalam mekanisme operasionalnya bank syariah menggunakan prinsip-prinsip yang sesuai dengan syariat Islam. Prinsip bagi hasil atau *profit sharing*

merupakan instrumen yang membedakan operasional bank syariah dengan bank-bank konvensional. Sehingga dalam perhitungannya juga jauh berbeda dengan perhitungan bunga yang digunakan sebagai landasan bagi bank-bank konvensional.

Prinsip perhitungan bagi hasil pendapatan sangat penting untuk ditentukan di awal dan untuk diketahui oleh kedua belah pihak yang akan melakukan kesepakatan kerja sama bisnis karena apabila hal ini tidak dilakukan, maka berarti telah menjadi *gharar*, sehingga transaksi menjadi tidak sesuai dengan prinsip syariah (Rizal Yaya dkk, 2012:370).

Menurut Sri Nurhayati dan Wasilah (2014:134), pembagian hasil usaha *mudharabah* dapat dilakukan berdasarkan pengakuan penghasilan usaha *mudharabah*, dalam praktik dapat diketahui dalam laporan bagi hasil atas realisasi penghasilan hasil usaha dari pengelola dana. Tidak diperkenankan mengakui pendapatan dari proyeksi hasil usaha. Dalam aplikasinya, mekanisme perhitungan bagi hasil dapat dilakukan dengan dua macam pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan *Profit Sharing* (Bagi Laba)

Dalam praktek perbankan, *profit sharing* yang dibagikan kepada pihak ketiga meliputi (Rizal, 2014:321)

- a. Margin bank yang meliputi *margin mudharabah*, *salam*, dan *istishna*.
- b. Pendapatan *ijarah* bersih.
- c. Bagi hasil pembiayaan *mudharabah* dan pembiayaan *musyarakah* pengguna *profit sharing* sebagai dasar perhitungan bagi hasil lebih adil bagi perbankan syariah meliputi maupun nasabah, karena pengguna laba kotor sebagai dasar perhitungan bagi hasil telah mempertimbangkan faktor kinerja (penjualan) dan juga biaya (harga pokok penjualan) sebagai komponen perhitungan laba atau pendapatan kotor.

Dalam sistem perekonomian Islam, masalah yang berkaitan dengan pembagian hasil usaha harus ditentukan pada awal terjadinya kontrak kerjasama (akad). Yang ditentukan adalah porsi masing-masing pihak, misalnya sebesar 20-80 yang berarti bahwa atas hasil yang diperoleh akan didistribusikan sebesar 20% bagi pemilik dana (*shahibul maal*) dan 80% bagi pengelola dana (*mudharib*). Akan tetapi pihak

manajemen sebelum menetapkan nisbah bagi hasil terlebih dahulu memproyeksikan tingkat bagi hasil (% *p.a*) yang diterima nasabah. Secara teknis tingkat bagi hasil adalah presentase tertentu yang diterapkan pertahun perhitungan ketentuan secara bulanan.

2. Pendekatan *Revenue Sharing* (Bagi Pendapatan)

Berbeda dengan *revenue* didalam arti perbankan yang dikutip dari Muh Ilyas (2014) adalah jumlah dari penghasilan bunga bank yang diterima dari penyaluran dananya atau jasa atas pinjaman maupun titipan yang diberikan oleh bank. *Revenue* pada perbankan syariah adalah hasil yang diterima oleh bank dari penyaluran dana (investasi) kendala bentuk aktiva produktif yaitu penempatan dana bank pada pihak lain. Hal ini merupakan selisih atau angka lebih dari aktiva produktif dengan hasil penerimaan bank. Perbankan syariah memperkenalkan sistem pada masyarakat dengan istilah *Revenue Sharing*, yaitu sistem bagi hasil yang dihitung dari total pendapatan pengelolaan dana tanpa dikurangi dengan biaya pengelolaan dana. *Revenue Sharing* dalam arti perbankan adalah perhitungan bagi hasil didasarkan kepada total seluruh pendapatan yang yang diterima sebelum dikurangi dengan biaya-biaya yang telah dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Sistem *Revenue Sharing* berlaku pada penempatan bank yang akan dibagikan dihitung berdasarkan pendapatan kotor (*gross sales*), yang digunakan dalam menghitung bagi hasil untuk produk pendanaan bank.

Dalam praktek di lapangan terdapat istilah *Revenue Sharing* dan *Profit Sharing*. Adapun *revenue* yang dimaksud dalam bagi hasil bank syariah dan yang dipraktekkan selama ini adalah pendapatan dikurangi dengan harga pokok yang dijual. Dalam akuntansi, konsep ini bisa dinamakan dengan *gross profit* (Yaya dkk, 2009:371). Prinsip perhitungan bagi hasil dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1
Perhitungan Bagi Hasil

Uraian	Jumlah	Metode Bagi Hasil
Penjualan	Xx	
Harga Pokok Penjualan	(xxx)	
Laba Kotor	Xx	<i>Gross Profit Sharing</i>
Beban	(xx)	
Laba/Rugi Bersih	Xx	<i>Profit Sharing</i>

Sumber: Yaya dkk (2009: 271)

Rumus *Gross Profit Sharing*

$$\text{Bagi Hasil} = \text{Presentase Nisbah} \times \text{Laba Kotor}$$

Rumus *Profit Sharing*

$$\text{Bagi Hasil} = \text{Presentase Nisbah} \times \text{Laba Rugi Bersih}$$

Perhitungan distribusi hasil usaha bank syariah sesuai dengan masing-masing kelompok dana menggunakan tabel *profit distribution* sebagai berikut ini:

Tabel 2.2
Perhitungan Distribusi Bagi Hasil

Jenis Kelompok dana	Saldo Rata-rata Harian	Pendapatan yang Harus Dibagi Hasil	Porsi Pemilik Dana		
			Nisbah	Jumlah Bonus dan Bagi Hasil	<i>Rate of Return</i>
	SSRH	THKD	NUPD	PHPD	RR
	A	B	C	D	E
			%	(BxC)	(%)
Tabungan <i>Mudharabah</i>	SRRH 1	THKD 1	NUPD 1	BBH 1	RR 1
Deposito <i>Mudharabah</i>					
1 Bulan	SRRH 2	THKD 2	NUPD 2	BBH 2	RR 2
3 Bulan	SRRH 3	THKD 3	NUPD 3	BBH 3	RR 3
6 Bulan	SRRH 4	THKD 4	NUPD 4	BBH 4	RR 4
12 Bulan	SRRH 5	THKD 5	NUPD 5	BBH 5	RR 5
Total	TSSD	PHUD		TBBH	

Sumber: Isna dan Sunaryo (2012)

Perhitungan masing-masing kolom dapat dijelaskan sebagai berikut ini adalah:

1. Kolom A yaitu Saldo rata-rata harian jenis kelompok dana (SRRH)

Kolom ini diisi dengan jumlah saldo rata-rata harian jenis kelompok sumber dana yang ada pada laporan keuangan.

2. Kolom B yaitu Total Hasil Usaha dibagikan (THKD)

Kolom ini dipergunakan untuk mencari pendapatan yang akan dibagikan untuk masing-masing kelompok sumber dana dengan rumus:

$$\text{THKD} = \frac{\text{SRRH}}{\text{TSSD}} \times \text{PHUD}$$

Keterangan:

THKD : Total hasil usaha yang dibagi kelompok dana

SRRH : Saldo rata-rata harian

TSSD : total saldo rata-rata sumber dana

PHUD : Porsi hasil usaha dibagikan

3. Kolom C yaitu *Nisbah* Umum Pemilik Dana (NUPD)

Diisi dengan nisbah untuk *shahibul maal* (nasabah) yang telah disepakati pada awal akad dengan bank sebagai *mudharib*.

4. Kolom D yaitu Porsi Hasil Usaha (pendapatan) Pemilik Dana (PHPD)

Hasil pada kolom ini adalah perkalian dari kolom B dengan kolom C atau merupakan pendapatan yang akan dibagikan pada *Shibul maal* kelompok jenis sumber dana sesuai dengan nisbah yang disepakati pada awal akad.

5. *Rate of Return* (RR)

Kolom ini merupakan indikasi *rate return* dalam bentuk persen. Rumus *rate of return* adalah (Wiyono dan Maulamin, 2012:61)

$$\text{RR} = \frac{\text{BBH Setahun}}{\text{SRRH}} \times \frac{365}{\text{Hari (30)}} \times 100\%$$

Keterangan:

RR = *Rate of Return*

SRRH = Saldo Rata-rata Harian DPK

BBH = Bonus dan Bagi Hasil

Menurut Khairiyah (2012) dalam Rahmawaty dan Yudina (2015:95) berikut ini rumus bagi hasil yaitu:

$$\text{Bagi Hasil} = \frac{\text{Bagi Hasil Deposito Mudharabah Volume}}{\text{Deposito Mudharabah}} \times 100\%$$

2.2.5. Kinerja Keuangan

Keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan dan memnuhi kebutuhan masyarakat sangat tergantung dari kinerja perusahaan dan manajer perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kinerja diartikan sebagai suatu yang ingin dicapai, prestasi yang diperlihatkan dan kemampuan seseorang. Banyak batasan yang diberikan para ahli mengenai istilah kinerja, walaupun berbeda dalam tekanan rumusannya, namun secara prinsip kinerja adalah mengenai proses pencapaian kerja.

Menurut Fahmi (2012:239) pengertian dari kinerja keuangan adalah “suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”. Menurut Kasmir (2012:196) mengenai hasil pengukuran kinerja keuangan adalah sebagai “Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak”.

Menurut Kasmir (2012:197) menjelaskan bahwa kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang diukur dengan alat-alat analisis keuangan sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan pada perusahaan tersebut.

Menurut Irfan Fahmi (2015:149), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauhmana suatu perusahaan telah melaksanakan kinerja usahanya dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*).

Kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba, informasi kinerja juga berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumberdaya (IAI, 2007). Metode penilaian perusahaan harus didasarkan pada data keuangan yang dipublikasikan yang dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi keuangan yang berlaku umum.

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Sedangkan kinerja keuangan adalah usaha formal yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan dan potensi perkembangan perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada.

2.2.5.1. Proses Analisis Kinerja Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Analisis rasio dapat digunakan untuk membimbing investor dan kreditor untuk membuat keputusan atau pertimbangan tentang pencapaian perusahaan dan prospek dimasa yang akan datang. Menurut Horne dan Wachowicz Jr. (2012:154) analisis laporan keuangan adalah “Seni untuk mengubah data dari laporan keuangan ke informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan”.

Menurut Kasmir (2012:66) pengertian analisis laporan keuangan adalah “Penyusunan laporan keuangan berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar sehingga akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat dipahami dengan mudah untuk mengetahui posisi keuangan, hasil operasi dan

perkembangan suatu perusahaan dengan cara mempelajari hubungan data keuangan serta kecenderungannya terdapat dalam suatu laporan keuangan, sehingga analisis laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan juga dalam melakukan analisisnya tidak akan lepas dari peranan rasio-rasio laporan keuangan, dengan melakukan analisa terhadap rasio-rasio keuangan akan dapat menentukan suatu keputusan yang akan diambil.

Adapun posisi keuangan yang dimaksud adalah diketahuinya berapa jumlah harta (kekayaan), kewajiban (utang), serta modal (ekuitas) dalam neraca yang dimiliki dan kemudian dapat diketahui bagaimana hasil usaha yang diperoleh apakah laba atau rugi.

Menurut Riyanto (2010:329) dalam mengadakan analisis rasio keuangan pada dasarnya dapat melakukan dengan 2 (dua) macam cara perbandingan yaitu:

1. Membandingkan rasio sekarang (present ratio) dengan rasio-rasio dari waktu-waktu yang lalu (rasio historis) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama. Dengan cara perbandingan ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan dari angka rasio tersebut maka dapat diambil kesimpulan mengenai tendensi atau kecenderungan keadaan keuangan serta hasil operasi perusahaan yang bersangkutan.
2. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri (rasio industri/rasio standar) untuk waktu yang sama. Dengan cara ini akan dapat diketahui apakah perusahaan yang bersangkutan dalam aspek keuangan tertentu berada di atas rata-rata industri, berda pada rata-rata atau terletak di bawah rata-rata industri.

Menurut Fahmi (2012:240) tahapan dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum terdapat 5 (lima) tahap, yaitu :

1. Melakuakn Review terhadap data laporan keuangan

Review di sini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

2. Melakukan Perhitungan

Penerapan metode perhitungan di sini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh

Metode yang paling umum dipergunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua yaitu :

- a. *Time Series Analysis*, yaitu membandingkan secara antar waktu atau antar periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.
- b. *Cross sectional Approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara suatu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.

Dari hasil penggunaan kedua metode ini diharapkan nantinya data akan dibuat suatu kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik, sedang/normal, tidak baik dan sangat tidak baik.

4. Melakukan Penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan

Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut baru selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami oleh perusahaan tersebut.

5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan

Pada tahap terakhir ini ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

2.2.5.2. Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Pratowo dan Rifka (2010:53), tujuan dari analisis laporan keuangan adalah untuk mengurangi ketergantungan para pengambil keputusan pada dugaan

murni, terkaan dan instuisi, mengurangi dan mempersempit lingkup ketidakpastian yang tidak bisa diletakkan pada setiap proses pengambilan keputusan.

Menurut munawir (2010:13), tujuan analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk dua periode atau lebih, dan analisa lebih lanjut sehingga akan dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil.

Menurut Munawir (2010:31) mengemukakan pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya :

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rehabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aset atau ekuitas secara produktif.
4. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dari beban bunga tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.

Menurut Munwir (2012 : 31) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan adalah:

1. **Mengetahui tingkat likuiditas.** Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. **Mengetahui tingkat solvabilitas.** Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

3. **Mengetahui tingkat rentabilitas.** Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. **Mengetahui tingkat stabilitas.** Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

2.2.5.3. Rasio Keuangan

Kinerja keuangan sebuah perusahaan dapat diukur menggunakan rasio-rasio keuangan. Menurut Harahap (2010:297), rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Secara jangka panjang rasio keuangan juga dipakai dan dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis kondisi kinerja suatu perusahaan. Menurut Wardiah (2013:293) analisis rasio adalah salah satu cara pemrosesan dan penginterpretasian informasi akuntansi, yang dinyatakan dalam arti relative atau absolute untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dan angka lain dari suatu laporan keuangan. Seperti halnya laporan keuangan pada perusahaan industri, analisis laporan keuangan perbankan juga berfungsi sebagai sistem peringatan awal (*early warning system*) terhadap kemunduran ataupun kemajuan (pertumbuhan) kondisi keuangan suatu bank.

Menurut Harahap (2011:52) mendefinisikan Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Rasio keuangan atau *financial ratio* ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisis terhadap kondisi keuangan.

Rasio keuangan sangat penting gunanya untuk melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan yang diperoleh dari hasil operasi perusahaan. Beberapa rasio akan membantu dalam menganalisis dan menginterpretasikan posisi keuangan suatu perusahaan, dengan menggunakan laporan yang diperbandingkan, termasuk

tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam jumlah rupiah, presentase, serta trendnya.

Perbankan merupakan bisnis jasa yang tergolong dalam industri “kepercayaan” dan mempunyai rasio keuangan yang khas. Analisis rasio keuangan banyak digunakan oleh calon investor. Sebenarnya analisis ini didasarkan pada hubungan antar pos dalam laporan keuangan perusahaan yang mencerminkan keadaan keuangan serta hasil dari operasional perusahaan.

Analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk membandingkan rasio saat ini dengan rasio masa lalu dan yang akan datang dalam perusahaan yang sama. Jika rasio keuangan diurutkan dalam beberapa periode tahun, analisis dapat mempelajari komposisi perubahan dan menentukan apakah terdapat perbaikan atau penurunan dalam kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio-rasio keuangan perbankan yang berhubungan dengan kinerja perusahaan adalah rasio solvabilitas, rasio likuiditas, rasio rentabilitas dan rasio profitabilitas (wardiah, 2013:294):

1. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas sangat diperlukan karena modal merupakan salah satu faktor yang penting bagi bank untuk mengembangkan usahanya dan menopang risiko kerugian yang timbul dari penanaman dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung resiko serta membiayai penanaman dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung resiko serta membiayai penanaman dalam aktiva lainnya. Analisis permodalan digunakan untuk: Ukuran kemampuan bank tersebut untuk menyerap kerugian-kerugian yang dapat dihindarkan. Sumber data yang dipergunakan untuk membiayai kegiatan usahanya sampai batas waktu tertentu karena sumber-sumber dana dapat berasal dari utang penjualan aset yang tidak dipakai dan lain-lain. Alat mengukur besar kecilnya kekayaan bank tersebut yang dimiliki oleh para pemegang saham, dan dengan modal yang mencukupi manajemen bank yang bersangkutan dapat bekerja dengan efisien yang tinggi, seperti yang dikehendaki oleh para pemilik modal pada bank tersebut.

Jenis rasio solvabilitas sebagai berikut:

- a. *Total Debt to Total Assets Ratio*, rasio hutang dengan total aktiva yang biasa disebut rasio hutang (*debt ratio*), mengukur presentase besarnya dana yang berasal dari hutang.
- b. *Debt Equity Ratio* adalah rasio hutang dengan modal sendiri (*debt to equity ratio*) merupakan imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri.

2. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menggambarkan likuiditas bank, yaitu kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban utang-utangnya, membayar kembali semua depositonya, serta memenuhi permintaan pembiayaan yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Penilaian likuiditas bank didasarkan pada dua macam yaitu: rasio jumlah kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar, dan rasio antara pembiayaan terhadap dana yang diterima oleh bank. Rasio likuiditas antara lain:

- a. *Current Ratio* adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek.
- b. *Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio* adalah rasio antara aktiva lancar sesudah dikurangi persediaan dengan hutang lancar.
- c. *Cash Ratio* adalah rasio yang membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar.

3. Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasionalnya. Penilaian dalam unsur ini didasarkan pada dua macam yaitu: Rasio laba terhadap Total Aset (ROA) dan Rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio Rentabilitas terdiri dari:

- a. *Net Profit Margin* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai.
- b. *Return on Asset* sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis yaitu merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

- c. *Return on Equity* sering disebut dengan rentabilitas modal sendiri yaitu merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimilikinya.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Kesimpulannya analisis rasio merupakan alat ukur yang digunakan perusahaan untuk menganalisis laporan keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah lain. Dengan menggunakan alat analisa berupa rasio keuangan dapat menjelaskan dan memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan dari suatu periode ke periode berikutnya. Untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan maka peneliti menggunakan rasio profitabilitas.

2.2.5.4. Analisis Rasio Keuangan

1. Rasio Profitabilitas

Menurut Husni (2013) rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Dalam penelitian ini, untuk mengukur rasio profitabilitas adalah

a. *Return On Asset* (ROA)

Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return on Asset* (ROA) merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Disamping itu hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Menurut I Made Sudana (2011:22) mengemukakan bahwa *Return on Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. *Return on Asset* (ROA) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.

Menurut Sujarweni (2017:56) ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto. Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan (Isna, 2012).

Semakin rendah (kecil) rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Arti rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan (I Made Sudana, 2011). Menurut Isna dan Sunaryo (2012), Ikatan Bankir Indonesia (2016:286) ROA dapat dicari menggunakan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 2.3
Peringkat Penilaian Rasio *Return On Asset* (ROA)

Kriteria	Nilai
ROA > 1,5%	Sangat Sehat
1,25% < ROA ≤ 1,5%	Sehat
0,5% < ROA ≤ 1,25%	Cukup Sehat
0% < ROA ≤ 0,5%	Kurang Sehat
ROA ≤ 0%	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/25 Oktober 2011

2. Rasio Likuiditas

a. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dipergunakan untuk mengukur sejauh mana dana pinjaman yang berhasil dikerahkan oleh bank kepada nasabah peminjam yang bersumber dari dana pihak ketiga. Rasio ini yang menggambarkan tingkat kemampuan bank syariah dalam mengembalikan dana kepada pihak ketiga

melalui keuntungan yang diperoleh dari pembiayaan *mudharabah* (Stiawan, 2012).

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016:287) FDR merupakan perbandingan antara jumlah pembiayaan yang diberikan dengan sumber dana yang berasal dari dana masyarakat (giro, tabungan, dan simpanan berjangka). Rasio ini merupakan pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk pembiayaan kepada bank lain, terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK).

Menurut Kasmir (2012: 319) *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Semakin besar penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank, maka semakin besar resiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan.

Menurut Rivai (2013: 784-785) *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dan pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dan pinjaman yang bersumber dari Dana Pihak Ketiga (DPK). Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut. Sehingga semakin tinggi angka FDR suatu bank, berarti digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibanding dengan bank yang mempunyai angka rasio lebih kecil.

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank (Muhammad, 2008). Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio *Financing to Deposit Rasio* (FDR) adalah 80% hingga 110%. Menurut Ghozali (2007) dalam Rahmawaty dan Yudiana (2015:96), menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016:287) *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dirumuskan sebagai berikut ini:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 2.4
Peringkat Penilaian Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Kriteria	Nilai
$50% < \text{FDR} \leq 75\%$	Sangat Sehat
$75% < \text{FDR} \leq 85\%$	Sehat
$85% < \text{FDR} \leq 100\%$	Cukup Sehat
$100% < \text{FDR} \leq 120\%$	Kurang Sehat
$\text{FDR} > 120\%$	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP/2011

3. Rasio Solvabilitas (Kecukupan Modal)

a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR atau sering disebut dengan istilah rasio kecukupan modal bank, yaitu bagaimana sebuah perbankan mampu membiayai aktivitas kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya. Menurut Kasmir (2014:46), CAR adalah perbandingan rasio tersebut antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) dan sesuai dengan ketentuan pemerintah.

Menurut Sudirman (2013:112) ATMR merupakan jumlah timbangan risiko aktiva neraca dan rekening administrative bank. Menurut Muhammad (2015:140) kecukupan modal merupakan hal penting dalam bisnis perbankan, bank yang memiliki tingkat kecukupan modal yang baik menunjukkan indikator sebagai bank yang sehat. Sebab kecukupan modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung resiko kerugian.

Rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank dalam mempertahankan modal dan mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal (Umiyati dan Syarif, 2016). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain.

Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Bank Indonesia yaitu Statistika Perbankan Syariah berdasarkan perhitungan bulanan

dari Januari 2012 sampai dengan Juni 2017 dalam bentuk persentase. Menurut Umiyati dan Syarif (2016: 57), Hasibuan (2015:60) CAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Tabel 2.5
Peringkat Penilaian Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Kriteria	Nilai
$CAR \geq 12\%$	Sangat Sehat
$9\% \leq CAR < 12\%$	Sehat
$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup Sehat
$6\% < CAR < 8\%$	Kurang Sehat
$CAR \leq 6\%$	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/25 Oktober 2011

4. Rasio Efisiensi

Untuk mengukur tingkat efisiensi operasional suatu bank dapat menggunakan rasio *Net Operating Margin* (NOM) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Namun yang digunakan dalam penelitian adalah BOPO.

a. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah Rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional (Rahayu & Bustam 2016). Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016:287) BOPO adalah perbandingan antara total beban operasional terhadap pendapatan operasinal.

Biaya merupakan pengeluaran yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam rangka menciptakan atau memperoleh pendapatan. Maksud dari biaya disini adalah biaya yang secara langsung atau tidak langsung dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pendapatan dalam suatu periode tertentu. Biaya yang dikeluarkan tidak memberikan manfaat ekonomis untuk kegiatan berikutnya. Pendapatan Operasional terdiri atas semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang menunjukkan besara perbandingan antara beban atau biaya operasional

terhadap pendapatan operasional suatu perusahaan pada periode tertentu (Riyadi, 2013). Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang sering kali disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan biaya operasi lainnya). Pendapatan operasi merupakan pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya (Isna dan Sunaryo, 2012). Ketentuan Ikatan Bankir Indonesia (2016:287) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dirumuskan sebagai berikut ini:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 2.6
Peringkat Penilaian Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Kriteria	Nilai
BOPO < 83%	Sangat Sehat
83% < BOPO ≤ 85%	Sehat
85% < BOPO ≤ 87%	Cukup Sehat
87% < BOPO ≤ 89%	Kurang Sehat
BOPO > 89%	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/25 Oktober 2011

5. Rasio Kualitas Aktiva Produktif

a. *Non Performing Financing* (NPF)

Untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank dapat menggunakan rasio *Non Performing Financing* (NPF). *Net Performing Financing* adalah Rasio antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah (Haruniang dan Suprayogi, 2015).

Menurut Siswanti (2013:82-92), *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio perbandingan pembiayaan yang bermasalah dengan total

penyaluran dana yang disalurkan kepada masyarakat. Menurut Mahmoeddin (2010:3), *Non Performing Financing* (NPF) pada dasarnya disebabkan oleh faktor *intern* dan *ekstern*. Kedua faktor tersebut tidak dapat dihindari mengingat adanya kepentingan yang saling berkaitan sehingga mempengaruhi kegiatan usaha bank.

Menurut Ramadhan (2013:28), *Non Performing Financing* (NPF) menggambarkan tinggi rendahnya tingkat resiko kredit suatu bank. Sehingga apabila suatu bank memiliki nilai NPF yang tinggi, maka menunjukkan bank tersebut memiliki pengelolaan kredit yang tidak baik, hal ini mengindikasikan tingginya resiko kredit atau gagal bayar.

Menurut Wiraamadja dalam Mukaromah (2012) pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang tidak dapat atau berpotensi untuk tidak mampu mengembalikan pembiayaan berdasarkan syarat-syarat yang telah disetujui dan ditetapkan bersama-sama tiba-tiba tanpa menunjukkan tanda-tanda terlebih dahulu. Suatu pembiayaan dinyatakan bermasalah jika bank benar-benar tidak mampu menghadapi risiko yang ditimbulkan oleh kredit tersebut.

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011:420), *Non Performing Financing* (NPF) merupakan suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan.

Menurut Surat Edaran Bank Indoneisa No.3/30/DPNP pada tanggal 14 Desember 2001 lampiran 14, menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016:285) NPF dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Tabel 2.7
Peringkat Penilaian Rasio *Non Performing Financing* (NPF)

Kriteria	Nilai
$NPF \leq 2\%$	Sangat Sehat
$2\% < NPF \leq 5\%$	Sehat
$5\% < NPF \leq 8\%$	Cukup Sehat
$8\% < NPF < 12\%$	Kurang Sehat
$NPF > 12\%$	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/25 Oktober 2011

Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/21/PBI/2006 tanggal 5 Oktober 2006 tentang Penilaian Kualitas Bank Umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah pasal 9 ayat (2), bahwa kualitas aset produktif dalam bentuk pembiayaan dibagi dalam 5 golongan yaitu lancar (L), dalam perhatian khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D), macet (M).

Tabel 2.8
Perhitungan NPF Berdasarkan Kemampuan Bayar Nasabah (Debitur) di Bank Syariah

Jenis Pembiayaan	Kategori yang Diperhitungkan Dalam NPF		
	Kurang Lancar	Diragukan	Macet
<i>Murabahah, Istishna, Ijarah, Qard</i>	Tunggakan lebih dari 90 hari s.d 180 hari	Tunggakan lebih dari 180 hari s.d 270 hari	Tunggakan lebih dari 270 hari
Salam	Telah jatuh tempo s.d 60 hari	Telah jatuh tempo s.d 90 hari	Telah jatuh tempo s.d lebih dari 90 hari
<i>Mudharabah, Musyarakah</i>	Tunggakan s.d 90 hari, realisasi bagi hasil diatas 30% s.d 90% dari proyek pendapatan	Tunggakan lebih dari 90 hari s.d 180 hari, realisasi bagi hasil kurang dari 30%	Tunggakan lebih dari 180 hari, realisasi pendapatan kurang dari 30% dari proyeksi pendapatan lebih dari 3 periode pembayaran

Sumber : Muntoha (2011)

Non Performing Financing (NPF) akan berdampak pada menurunnya tingkat bagi hasil yang dibagikan pada pemilik dana. Hubungan antara bank dan nasabah didasarkan pada dua unsur yang saling terkait, yaitu hukum dan kepercayaan. Suatu bank hanya dapat melakukan kegiatan dan mengembangkan usahanya apabila nasabah percaya untuk menempatkan uangnya. Kemudian setelah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, bank kemudian menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat (Muntoha, 2011).

2.3. Pengembangan Hipotesis Penelitian

2.3.1. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*

Haedar Ali (2018). Analisis Hubungan antara Pendapatan, Dana Pihak Ketiga, dan ROA dengan Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*. *Journal of Finance and*

Islamic Banking. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah ROA, dan DPK. Variabel terikat adalah Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* pada BNI Syariah. Data dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan triwulan di BNI Syariah tahun 2010-2015. Variabel terdiri dari empat komponen yaitu pendapatan, ROA, DPK, dan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* pada setiap laporan keuangan triwulanan BNI Syariah. Data diakses dari situs www.bnisyariah.co.id. Data dianalisis menggunakan aplikasi SPSS 23 dengan model *Pearson Correlation* untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan secara parsial untuk masing-masing variabel yaitu ROA tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ROA tidak memiliki hubungan dengan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*. Artinya, kenaikan atau penurunan nilai ROA tidak akan mempengaruhi besarnya tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*.

Andryani Isna K dan Kunti Sunaryo (2012). “Analisis Pengaruh *Return on asset*, BOPO dan Suku Bunga Terhadap Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 11 No. 1, pp. 29-42. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah ROA, BOPO, dan Suku Bunga. Variabel terikat adalah Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah. Pemilihan sampel yang diuji dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu 3 Bank Umum Syariah dari laporan keuangan triwulan secara lengkap (Neraca, laporan laba Rugi, dan Distribusi Bagi hasil) tahun 2009-2011 yang terdaftar di website resmi Bank Umum Syariah dan Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda menggunakan SPSS untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan secara parsial untuk masing-masing variabel yaitu ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* pada taraf uji signifikansi 0,05.

Reandy Sabtiantio, Muhammad Yusuf (2018). Pengaruh BOPO, CAR, FDR, dan ROA Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* Pada Bank Umum Syariah

Di Indonesia. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah BOPO, CAR, FDR dan ROA. Variabel terikat adalah Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah. Pemilihan sampel yang diuji dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu 8 Bank Umum Syariah dari laporan keuangan secara lengkap (Neraca, laporan laba Rugi, dan Distribusi Bagi hasil) tahun 2012-2016 yang terdaftar di website resmi Bank Umum Syariah dan Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id). Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis regresi Data Panel menggunakan *Eviews* 8.0. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan secara parsial untuk masing-masing variabel yaitu ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*.

H₁ : ROA mempunyai pengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*.

2.3.2. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*

Rachmawaty dan Tiffany Andari Yudiana (2015). “Pengaruh ROA dan FDR Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*”. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah ROA, BOPO, Suku Bunga, FDR dan NPF. Variabel terikat adalah Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah, Pemilihan sampel yang diuji dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu 6 Bank Umum Syariah dari laporan keuangan triwulan secara lengkap (Neraca, laporan laba Rugi, dan Distribusi Bagi hasil) tahun 2011-2013 yang terdaftar di website resmi Bank Umum Syariah dan Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda menggunakan SPSS untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan secara parsial untuk masing-masing variabel yaitu FDR tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*. Berarti, dalam penentuan *return* bagi hasil deposito *mudharabah muthlaqah*, tingkat FDR tidak menjadi acuan utama. Dalam prakteknya, hal ini bisa saja terjadi karena sumber dana pembiayaan tidak hanya berasal dari deposito (yang termasuk dalam

DPK), sehingga bagi hasil yang diterima dari seluruh pembiayaan tidak hanya disalurkan ke investor deposito, tetapi juga ke nasabah tabungan, giro dan pemegang saham. Sehingga, walaupun jumlah pembiayaan dan DPK tinggi, tidak berpengaruh ke tingkat bagi hasil yang diterima depositor *mudharabah*.

Achmad Agus Yasin Fadli (2018). “Pengaruh FDR dan NPF terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* pada Bank Syariah Mandiri”. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah FDR dan NPF. Variabel terikat adalah Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah. Pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah PT Bank Syariah Mandiri di Indonesia dari laporan keuangan triwulan secara lengkap (Neraca, laporan laba Rugi, dan Distribusi Bagi hasil) tahun 2011-2017 yang terdaftar situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id) maupun situs resmi masing-masing Bank Umum Syariah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda menggunakan SPSS versi 24 untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan secara parsial untuk masing-masing variabel yaitu FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*. Hasil ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa jika kualitas aset yang dicerminkan oleh FDR semakin meningkat, maka efektifitas pendapatan pada bank syariah dari earning asset akan semakin meningkat dan akibatnya akan meningkatkan bagi hasil yang dibagikan kepada nasabah. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap tingkat bagi hasil ditolak.

Laila Mugi Harfiah, Atiek Sri Purwati & Permata Ulfah (2016:19). *The Impact Of ROA, BOPO, and FDR To Indonesian Islamic Bank's Mudharabah Deposit Profit Sharing*. Jurnal Etikonomi Vol. 15, No. 1. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah ROA, BOPO, dan FDR. Variabel terikat adalah Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah. Pemilihan sampel yang diuji dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu 7 Bank Umum Syariah dari laporan keuangan triwulan secara lengkap (Neraca, laporan laba Rugi, dan Distribusi

Bagi hasil) tahun 2011-2014 yang terdaftar di website resmi Bank Umum Syariah dan Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda menggunakan SPSS untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan secara parsial untuk masing-masing variabel yaitu FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*.

H₂ : FDR mempunyai pengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*.

2.3.3. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*

Siti Rahayu (2015). “Pengaruh ROA, BOPO, Suku Bunga dan CAR terhadap tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*”. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah ROA, BOPO, Suku Bunga, CAR. Variabel terikat adalah Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah, Pemilihan sampel yang diuji dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu 9 bank yang terdiri dari laporan keuangan tahunan 2008-2012 terdaftar di website resmi Bank Umum Syariah dan Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda menggunakan SPSS untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan secara parsial untuk masing-masing variabel yaitu CAR tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*.

Umiyati dan Shella Muthya Syarif (2016). Kinerja Keuangan dan Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* Pada Bank Syariah Indonesia. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah ROA, CAR, dan BOPO. Variabel terikat adalah Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah. Pemilihan sampel yang diuji dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu 12 Bank Umum Syariah dari laporan *Islamic Social Reporting* (ISR) dalam *annual report* selama tahun pengamatan dalam laporan keuangan secara lengkap (Neraca, laporan laba Rugi, dan

Distribusi Bagi hasil) tahun 2011-2015 yang terdaftar di website resmi Bank Umum Syariah dan Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda menggunakan SPSS 20.0 untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan secara parsial untuk masing-masing variabel yaitu CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*.

Gundari (2015). “Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* pada Bank Mega Syariah Indonesia”. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah ROA, ROE, FDR, BOPO, dan CAR. Variabel terikat adalah Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* pada Bank Mega Syariah Indonesia. Pemilihan sampel yang diuji dalam penelitian ini yaitu Bank Mega Syariah Indonesia dari laporan keuangan triwulan secara lengkap (Neraca, laporan laba Rugi, dan Distribusi Bagi hasil) tahun 2004-2013 yang terdaftar di website resmi Bank Mega Syariah dan Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda menggunakan SPSS 19.0 untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan secara parsial untuk masing-masing variabel yaitu CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*.

H₃ : CAR mempunyai pengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*.

2.3.4. Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*

Agus Farianto (2014). “Analisis Pengaruh ROA, BOPO dan Bi-Rate Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* Pada Bank Umum Syariah di Indonesia”. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah ROA, BOPO, dan Bi-Rate. Variabel terikat adalah Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah. Pemilihan sampel yang diuji dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu 7 Bank Umum Syariah dari laporan keuangan triwulan secara lengkap (Neraca,

laporan laba Rugi, dan Distribusi Bagi hasil) tahun 2012-2013 terdaftar di website resmi Bank Umum Syariah dan Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda menggunakan SPSS 16.0 untuk menguji pengaruh variabel independen (ROA, BOPO, dan Bi-Rate) terhadap variabel independen (tingkat bagi hasil deposito mudharabah). Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan secara parsial untuk masing-masing variabel yaitu BOPO tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*.

Ridhatullah Indrajati, Septyana Prasetyaningrum (2014). Analisis ROE, ROA, FDR, BOPO dan Suku Bunga Terhadap Tingkat Deposito *Mudharabah*. Jurnal FuturE. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah ROE, ROA, FDR, BOPO dan Suku Bunga. Variabel terikat adalah Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah. Pemilihan sampel yang diuji dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu 7 Bank Umum Syariah dari laporan keuangan triwulan secara lengkap (Neraca, laporan laba Rugi, dan Distribusi Bagi hasil) tahun 2012-2014 yang terdaftar di website resmi Bank Umum Syariah dan Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id). Metode analisis data pada penelitian ini adalah analisis regresi berganda, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis dengan menggunakan SPSS 21.0 untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan secara parsial untuk masing-masing variabel yaitu BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*. Hasil tersebut menjelaskan bahwa biaya operasional yang tinggi akan memperlihatkan porsi yang tidak seimbang antara pendapatan operasional dengan biaya operasional sehingga akan menimbulkan efek buruk bagi kesehatan bank yang secara langsung akan berdampak buruk juga untuk tingkat bagi hasil yang diterima oleh nasabah.

Wulandari Nur Cahyani, Syaikhul Falah, Ratna Yulia Wijayanti (2017). Analisis Pengaruh ROA, ROE, BOPO, dan Suku Bunga Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* Pada Perbankan Syariah. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah ROA, ROE, BOPO, dan Suku Bunga. Variabel terikat adalah Tingkat Bagi

Hasil Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah. Pemilihan sampel yang diuji dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu 6 Bank Umum Syariah dari laporan keuangan tahunan secara lengkap (Neraca, laporan laba Rugi, dan Distribusi Bagi hasil) tahun 2011-2013 yang terdaftar di website resmi Bank Umum Syariah dan Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda menggunakan SPSS untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*). Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan secara parsial untuk masing-masing variabel yaitu BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*.

H₄ : BOPO mempunyai pengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*.

2.3.5. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*

Nana Nofianti, Tenny Badina dan Aditiya Erlangga (2015). “Analisis Pengaruh ROA, BOPO, Suku Bunga, FDR dan NPF Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*”. Pemilihan sampel yang diuji dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu 6 Bank Umum Syariah dari laporan keuangan triwulan secara lengkap (Neraca, laporan laba Rugi, dan Distribusi Bagi hasil) tahun 2011-2013 terdaftar di website resmi Bank Umum Syariah dan Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda menggunakan SPSS 19.0 untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan secara parsial untuk masing-masing variabel yaitu NPF tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*. Hasil ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa jika kualitas aset yang dicerminkan oleh NPF semakin meningkat, maka efektif pendapatan Bank Umum Syariah dari *earning asset* akan semakin berkurang dan akibatnya akan menurunkan return bagi hasil yang dibagikan kepada nasabah. Oleh

karena itu hipotesis yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap tingkat bagi hasil ditolak.

Achmad Agus Yasin Fadli (2018). “Pengaruh FDR dan NPF terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* pada Bank Syariah Mandiri”. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah FDR dan NPF. Variabel terikat adalah Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah. Pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah PT Bank Syariah Mandiri di Indonesia dari laporan keuangan triwulan secara lengkap (Neraca, laporan laba Rugi, dan Distribusi Bagi hasil) tahun 2011-2017 yang terdaftar situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id) maupun situs resmi masing-masing Bank Umum Syariah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda menggunakan SPSS versi 24 untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan secara parsial untuk masing-masing variabel yaitu FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*. Hasil ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa jika kualitas aset yang dicerminkan oleh NPF semakin meningkat, maka efektifitas pendapatan pada bank syariah dari *earning asset* akan semakin berkurang dan akibatnya akan menurunkan bagi hasil yang dibagikan kepada nasabah. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* ditolak.

H₅ : NPF mempunyai pengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*.

2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu (dari pengembangan hipotesis pengembangan), dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diambil penulis, sebagai berikut:

H₁ = ROA berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2012–2018.

H₂ = FDR berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2012–2018.

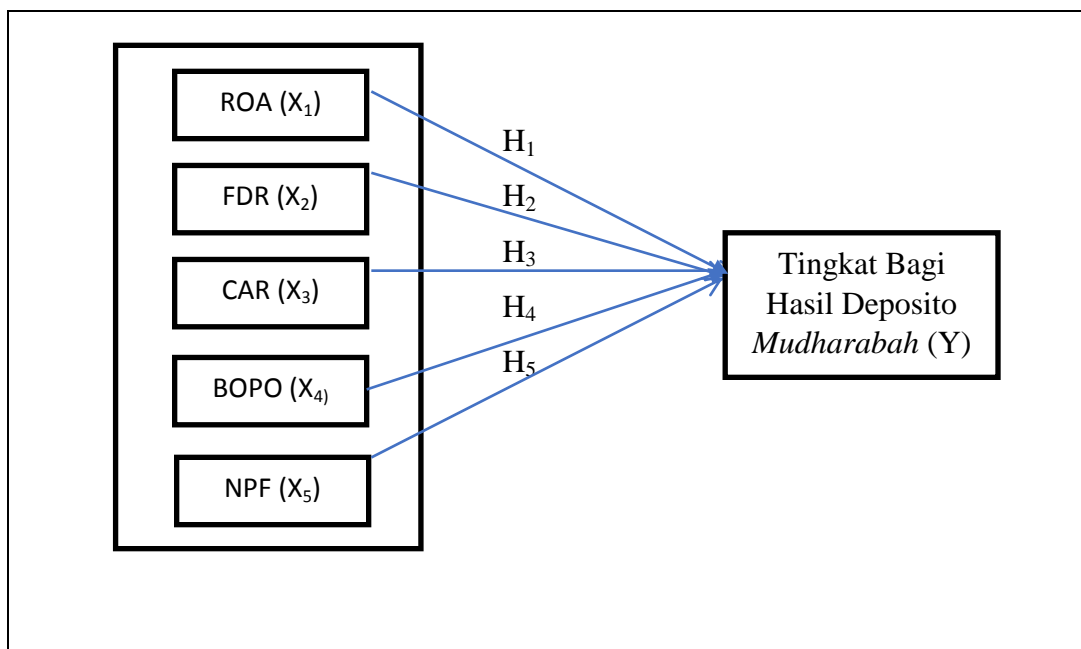
H_3 = CAR berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2012–2018.

H_4 = BOPO berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2012–2018.

H_5 = NPF berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2012–2018.

2.5. Kerangka Pemikiran

Berikut ini merupakan kerangka pemikiran teoritis untuk penelitian ini:



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran